

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

1. Kontribusi pemikiran yang dihadirkan oleh Harun nasution setidaknya telah memberi warna bagi perkembangan pemikiran Islam Indonesia. Harun Nasution yang memiliki latar belakang keluarga agamis pembaharu. Lingkungan yang memiliki dinamika progresif dalam diskursus keagamaan. Serta pendidikan Islam dan barat yang beliau miliki mengkonstruksi pola pikir baru. Pembentukan pola pikir teologis yang tradisional tidak efektif untuk realitas hari ini. Pendekatan wahyu menggunakan akal membuka pemaknaan yang lebih luas. Perubahan sosial bersumber dari pemahaman teologis yang rasional. Suatu konsepsi pemahaman secara ilmiah dengan pengambilan hikmah atas ajaran Islam. Beranjak dari pemikiran ini pula Harun Nasution mengungkapkan sistem ketatanegaraan yang baik. Bahwa sistem tata negara yang baik adalah yang sesuai dengan konteks peradaban yang berkembang. Dengan menggali refleksi dari ajaran Islam kemudian integrasikan dengan pemikiran kontekstual.
2. Moeslim Abdurrahman merupakan cendekiawan muslim yang kenang akan pendidikan bidang antropologis. Dengan demikian, Islam Transformatif yang beliau bangun berdasar atas pendekatan antropologi. Moeslim merumuskan suatu dasar pemikiran yang berkeinginan mewujudkan transformasi sosial. Mendialektikan kesalahan individu dengan kesalahan sosial. Realitas sosial yang terbentuk oleh pengaruh modern harus dilawan dengan pemahaman ajaran Islam yang transformis. Penentangan atas kemungkaran sosial menjadi titik utama bahasan dalam kajian Islam transformatif. Dalam konsepsi bernegara, Moeslim Abdurrahman menghadirkan pola keberagamaan yang solid. Ada hubungan kolektif antar manusia sehingga distribusi aspek hidup yang lebih seimbang. Dinamika itulah yang diharapkan oleh Moeslim Abdurrahman bahwa, alur pemahaman harus dikontekstualisasikan dengan pembangunan keumatan yang nyata. Aspek utama yang

paling menonjol dari pemikiran Moeslim Abdurrahman adalah pengentasan kesenjangan sosial sebagai semangat ketuhanan.

3. Perbedaan yang paling mendasar dari kedua pemikiran yang lahir ini adalah pendekatan yang dilakukan. Harun Nasution menggunakan pendekatan filosofis-rasional-historis. Dimana telaah sejarah dan pemahaman filosofis yang sistematis menjadi pondasi pentingnya. Sementara pendekatan yang dilakukan oleh Moeslim Abdurrahman lebih menggunakan sosio-antropologis. Sedangkan persamaan yang bisa diambil dari keduanya adalah pemikiran rasional yang kuat dalam memahami ajaran agama Islam. Serta visi perubahan sosial menuju keamanan umat yang sama-sama digaungkan oleh keduanya. Pemikiran keduanya mengenai moralitas tentunya memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Harun Nasution memberikan pandangan bahwasanya setiap ajaran memiliki makna filosofis yang bisa diambil hikmahnya. Beranjak dari pengambilan hikmah yang ada dalam ajaran Islam, maka ada pembangunan moral di dalamnya. Sedangkan Moeslim Abdurrahman mengkritisi pemahaman moralitas yang cenderung formalitas. Ajaran Islam haruslah membawa manusia pada pengaplikasiannya di ranah etika berkehidupan secara praksis. Dalam proses transformasi sosial, Harun Nasution berani untuk memberikan bahwa rasionalitas mampu membawa pada perubahan sosial. Sedangkan Moeslim Abdurrahman beranggapan bahwa pemahaman secara luas dari ajaran Islamlah yang akan membawa pada kesempurnaan penerapan Ajaran Islam. Kemudian, dalam aspek bernegara, ada cakupan historis yang sama-sama dibawa oleh kedua tokoh. Hanya saja perbedaan aspek dalam melihat, jika Harun Nasution berpendapat bahwa umat Islam terdahulu perlu dicontoh aspek pengembangan keilmuannya. Sedangkan Moeslim Abdurrahman lebih menyoroti perkembangan kehidupan melalui aspek antropologinya.

**B. Saran-Saran**

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk memahami pemikiran Islam modern yang ada di Indonesia. Terdapat berbagai macam corak pemikiran dan visi yang beragam. Akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah selagi Al-Quran dan Hadis menjadi pegangan utama. Keberagaman pemikiran itu salah satunya terdapat dalam penelitian ini. Sebuah penelitian yang mencoba untuk mengkomparasi pemikiran Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman. Namun, dalam upaya menggali itu masih ada kekurangan yang perlu dibenahi. Untuk penelitian selanjutnya bisa lebih fokus pada satu hal yang memang disoroti oleh kedua tokoh. Sehingga mampu memberikan ketajaman dan kefokusannya yang lebih kuat. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya kritik dan saran yang bisa membangun penelitian ini. Sehingga dinamisasi pemikiran Islam bisa selalu terawat dengan baik. Lebih-lebih apabila pemikiran Islam bisa bertambah kreatif sebagai respon ataupun bentuk kreativitas umat Islam.

